

BUKU AUTOBIOGRAFI VISUAL DIDIK NINI THOWOK SEBAGAI PENARI TRADISIONAL

Masnuna

Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Suryodiningratan 8 Yogyakarta
Email : noenaku@yahoo.co.id

ABSTRAK

Didik Nini Thowok seorang penari tradisional yang berasal dari Temanggung, Jawa Tengah yang salah satu karyanya adalah tari *Dwimuka*. Kiprahnya di dunia tari turut melestarikan tarian tradisional Indonesia hingga ke mancanegara. Perjalanan Didik Nini Thowok layak didokumentasikan dalam sebuah buku autobiografi yang memuat dan mampu bercerita semua data-data otentik yang ada dengan detail dan supaya masyarakat Indonesia menjadi tahu akan eksistensi beliau. Metode yang dipakai untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semua data-data tersebut dikumpulkan dan kemudian disusun sesuai perjalanan cerita Didik. Dalam pembuatan buku disertai dengan foto sebagai bukti otentik dan ilustrasi untuk menjelaskan informasi berupa visual. Ilustrasi juga berfungsi sebagai pengganti informasi yang sulit diterjemahkan dalam bentuk verbal, selain itu juga sebagai penarik minat baca. Pembuatan buku autobiografi dapat menumbuhkan pemahaman bahwa Didik Nini Thowok merupakan salah satu aset bangsa yang perlu dipublikasikan eksistensinya di dunia seni tari. Manfaat yang di dapat dari buku autobiografi ini adalah adanya perhatian, dukungan, dan apresiasi terhadap karya dan kreatifitas seniman Indonesia, adanya dokumentasi profil seniman Indonesia, adanya generasi penerus yang melanjutkan usaha para seniman dalam menjaga dan melestarikan seni dan budaya Indonesia.

Kata Kunci: *autobiografi, visual, didik nini thowok*

ABSTRACT

Didik Nini Thowok is a traditional dancer from Temanggung, Central Java whose one of his works Dwimuka dance . His work in the world of dance helped preserve traditional Indonesian dances to go international. Didik Nini Thowok's life story is worth to be documented in an autobiographical book that contains all the authentic data, so that Indonesian people became aware of his existence. The method of collecting data required is the observation , interviews , and documentation. All the data are collected and then prepared in accordance his life story . The making of the book was accompanied by a photo as evidence of authentic and illustrations to explain the form of visual information . The illustration also has function as a substitute for information that is difficult to translate in verbal form, and also attracts the interest in reading. The making of autobiography can foster the understanding about Didik Nini Thowok is one of the nation's assets that worthy to be publicized its existence in the world of dance. The benefits of autobiography are a form of attention, support, and appreciation of the work and creativity of Indonesian artists, Indonesian artist's profiles documentation, the existence of the next generation of artists who continued effort in maintaining and preserving the art and culture of Indonesia.

Keywords: *autobiography, visual, didik nini thowok*

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang majemuk, terkenal dengan keanekaragaman dan keunikannya. Terdiri dari berbagai suku bangsa dan budaya. Masing-masing suku bangsa memiliki keanekaragaman seni budaya sendiri. Sudah semestinya Indonesia berbangga akan kekayaan berbagai adat istiadat serta ragam seni budaya yang menjadikan bangsa ini memiliki atribut serta kepribadian istimewa yang selalu dilirik oleh bangsa lain. Seni budaya yang ada di Indonesia antara lain: seni rupa, seni tari, seni musik, dan lain sebagainya. Di setiap seni budaya tersebut terdapat nilai-nilai sosial yang tinggi. Mengingat begitu banyaknya ragam seni budaya yang terdapat di Indonesia maka semua itu tidak lepas dari sebuah daya kreatifitas yang tinggi dari sang kreatornya sebagai pencipta karya seni. Seniman sebagai pencipta karya seni turut memberikan kontribusi yang besar dalam mengharumkan nama bangsa. Maka, seniman merupakan bagian dari aset bangsa yang telah menciptakan dan melestarikan seni budaya Indonesia.

Indonesia memiliki banyak seniman yang telah mengharumkan nama bangsa hingga ke mancanegara. Salah satunya adalah Didik Nini Thowok. Seorang seniman tari yang dikenal dengan tarian *Dwimuka*. Didik Nini Thowok adalah penari tradisional yang telah merambah ke mancanegara dengan membawakan tarian tradisional Indonesia. Salah satu upaya Didik Nini Thowok menampilkan tarian tradisional Indonesia ke mancanegara adalah untuk mengenalkan kebudayaan Indonesia kepada bangsa lain. Hal tersebut tentu saja juga bertujuan untuk melestarikannya agar kesenian Indonesia tetap terjaga dan tidak musnah.

Didik Nini Thowok adalah salah satu tokoh seniman yang memiliki keunikan dalam penampilannya. Karakter atau identitas Didik Nini Thowok yang paling menonjol adalah adanya unsur “humor” dan “perempuan”. Meskipun ia terlahir sebagai laki-laki namun ia adalah penari yang selalu membawakan tarian perempuan semacam *Bedhaya*. Ini merupakan keunikan Didik Nini Thowok yang disajikan lewat gerak tubuh, properti, tata rias, dan kostum yang di luar kewajaran (*unusual*). Selain sebagai penari tradisional, Didik Nini Thowok juga menciptakan karya tari kreasi baru seperti tari *Dwimuka*, *Kala Kina Kini*, *Pancasari*, *Pancamuka*, *Persembahan*, dan lain-lain. Didik Nini Thowok sering membangun kelucuan lewat gaya “*plesetan*” atau penyimpangan. Hampir seluruh karya tari ciptaan Didik cenderung ke arah hiburan segar, terkesan *enteng* (meskipun dengan teknik tinggi), tidak bertele-tele, dan mudah dicerna oleh seluruh lapisan masyarakat.

Sebagai penari yang telah berkontribusi dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia serta mengharumkan nama bangsa, maka perlu adanya sebuah upaya pendokumentasian tokoh tersebut untuk merekam jejak dalam perjalanannya sebagai seniman Indonesia yang popularitasnya sudah merambah ke mancanegara, sejauh ini pendokumentasian Didik Nini Thowok belum didukung oleh penampilan desain komunikasi visual yang sesuai dengan karakteristiknya. Media dokumentasi Didik Nini Thowok seperti buku “Menari Hingga Lahir Kembali” belum menunjukkan identitas Didik Nini Thowok sebagai penari tradisional.

Penampilan desain dalam buku “Menari Hingga Lahir Kembali” karya Heri Gendut Janarto dan “Kehadiran Didik Hadiprayitno di Dunia Tari: Sebuah Otobiografi” karya Daruni hampir selalu mencitrakan keseriusan dan keformalan, jauh dari citra tarian hiburan segar. Dan buku-buku tersebut perlu diperbarui informasinya karena telah banyak kemajuan dan perkembangan aktifitas dan kreatifitas Didik Nini Thowok yang belum terekam. Ketidaksesuaian (*inappropriate*) antara *performance* desain dengan identitas *subject matter* ini cukup mengganggu dan bahkan dapat “mengelabui” *audience*. Efek negatif dari desain yang kurang representatif adalah, kredibilitas Didik Nini Thowok sebagai seniman tari profesional dapat terkikis. Sementara Allen Hurlburt menegaskan bahwa desain komunikasi visual merupakan ungkapan *image*, tidak lagi sekedar menyampaikan informasi, melainkan harus mampu mengidentifikasi subject, dan mampu membujuk *audience* dengan penampilan yang menarik. Sesungguhnya, desainer turut bertanggung jawab “mengajarkan” pada masyarakat dengan menyajikan hasil-hasil rancangan yang berkualitas.

Dengan latar belakang diatas, penulis terdorong untuk merancang karya desain komunikasi visual, khususnya untuk keperluan penelusuran perjalanan hidup Didik Nini Thowok ke dalam sebuah buku autobiografi tentang beliau dari awal perjalanan sampai saat ini agar masyarakat Indonesia menjadi tahu akan eksistensi beliau. Buku salah satu media yang dapat menyimpan informasi dan disimpan dalam rentang waktu yang cukup lama. Dibandingkan dengan beberapa media lainnya seperti iklan majalah, radio dan media lainnya yang hanya dapat difungsikan sebagai pemberi dan penyimpan berita dalam periode waktu tertentu. Dengan mengetahui kiprahnya, maka masyarakat akan menghargai Didik Nini Thowok sebagai salah satu maestro dan tokoh yang layak disejajarkan dengan pahlawan. Sehingga buku ini diharapkan menumbuhkan pemahaman tentang perjalanan hidup Didik Nini Thowok sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang harus dijunjung tinggi dan dilestarikan. Diawali dengan merumuskan

problem-problem desain, sampai dengan visualisasi komprehensif berupa Buku Autobiografi.

Melalui proses penciptaan karya desain komunikasi visual yang diawali dengan pengkajian subjek ini diharapkan dapat menghasilkan karya-karya desain yang lebih *appropriate*, komunikatif dan efektif. Dapat ditangkap oleh *audience* secara mudah dan cepat. Dengan adanya desain komunikasi visual yang *appropriate* ini diharapkan dapat memperkuat image Didik Nini Thowok selaku penari tradisional.

1.1. Buku

Buku adalah suatu kerja yang tertulis atau tercetak tentang sebuah fiksi atau nonfiksi, biasanya pada kumpulan kertas yang dibungkus *cover*. Buku diartikan sebagai beberapa helai kertas yang terjilid, berisi tulisan untuk dibaca atau halaman-halaman kosong untuk ditulisi (Poerwadarminta, 1987)

Buku dapat didefinisikan sebagai kumpulan lembaran kertas empat persegi panjang yang satu sisinya dijilid bersama-sama, bagian depan dan belakang lembar-lembar kertas ini dilindungi oleh sampul yang terbuat dari bahan yang lebih tahan terhadap gesekan dan kelembaban. Buku juga dapat didefinisikan sebagai kertas yang dicetak, dilipat dan diikat bersama pada punggungnya (Kanisius, 1987:86).

Pada umumnya, buku dibagi menjadi tiga bagian yang masing-masing terbagi lagi berdasarkan fungsinya masing-masing. Bagian depan berisi: *cover* depan (berisi judul buku, nama pengarang, nama atau logo penerbit, testimonial, elemen visual atau teks lainnya), judul bagian dalam, informasi penerbitan dan perijinan, *dedication* (pesan atau ucapan terimakasih yang ditujukan oleh pengarang untuk orang atau pihak lain), kata pengantar dari pengarang, kata sambutan (dari pihak lain atau editor), daftar isi. Bagian isi berisi: bagian buku yang terdiri dari bab-bab dan sub-bab, dan tiap bab membicarakan topik yang berbeda. Bagian belakang berisi: daftar pustaka, daftar istilah, daftar gambar, *cover* belakang (biasanya berisi gambaran singkat mengenai isi buku, testimonial, harga, nama atau logo penerbit, elemen visual, atau teks lainnya) (Rustan, 2008:123).

Buku berisi lembaran halaman yang cukup banyak (Rustan,2008:122). Dalam pengertiannya secara modern ialah merupakan hasil percetakan dan biasanya dijilid. Lembaran-lembaran ini harus mempunyai sistem penjilidan yang baik agar lembar-lembar kertasnya tidak tercerai-berai. Pemanfaatan buku sebagai media informasi sudah sangat umum, antara lain berisi tentang sejarah-sejarah, sastra, matematikal atau data lainnya seperti gambar, foto, atau gabungan beberapa diantaranya. Sehingga ada begitu

banyak jenis-jenis buku, dimana buku dapat difungsikan sebagai sarana untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan, tulisan-tulisan berdasarkan pikiran imajinatif, juga sebagai media penyimpanan dan penyebaran pengetahuan. Buku cerita, komik, novel, majalah, buku pelajaran sejarah, dan lainnya adalah segelintir contoh dari jenis-jenis buku yang telah dijelaskan sebelumnya.

Jadi, buku adalah lembaran-lembaran kosong yang merupakan saran komunikasi untuk dapat memberitahukan informasi-informasi yang dianggap penting oleh pembaca atau peminat.

1.2. Autobiografi

Autobiografi didefinisikan sebagai sebuah cerita dari kehidupan seseorang baik itu ditulis atau diceritakan oleh orang tersebut. Autobiografi adalah riwayat hidup pribadi yang ditulis sendiri (Poerwadarminta, 1987).

Autobiografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *autos* yang berarti sendiri, *bios* yang berarti hidup, dan *graphein* yang berarti menulis. Autobiografi adalah biografi ditulis oleh subjek itu sendiri, berdasarkan dengan atas ingatan atau bekerjasama dengan seseorang penulis dalam pembuatannya, biasanya menggunakan kata-kata “disunting oleh” atau “dengan”.

Melihat arti dari autobiografi sendiri, autobiografi memiliki hubungan yang dekat dan atau merupakan bentuk khusus dari karya biografikal. Autobiografi sendiri dibedakan menjadi dua jenis yakni autobiografi informal dan autobiografi formal. Autobiografi informal lebih dikenal dengan bentuk-bentuk seperti tulisan-tulisan pribadi yang kebanyakan tidak untuk dipublikasikan atau kumpulan-kumpulan surat, catatan-catatan buku harian. Ada juga dalam bentuk lain yakni sebuah memoar atau kenangan yang biasanya berisi dengan pengalaman atau peristiwa yang dianggap penting. Sedangkan untuk autobiografi formal yaitu seperti biografi-biografi pada umumnya, kisah kehidupan yang dibentuk dari berbagai informasi.

Jadi autobiografi adalah sebuah catatan mengenai riwayat hidup seseorang berdasarkan ingatan orang tersebut dan terkadang bekerjasama dengan penulis atau editor dalam pembuatannya.

1.3. Analisis Desain Komunikasi Visual

Dalam wacana Desain Komunikasi Visual, proses perancangan karya senantiasa diawali dengan riset atau pengkajian terhadap produk atau subjek yang hendak dikomunikasikan sehingga hasil rancangan dapat lebih mudah dipahami oleh *audience*. Landa mengatakan, “*Finding photographs and visuals that relate to your assignment can be extremely useful*. (Mendapatkan foto-foto dan gambar-gambar yang berhubungan dengan pekerjaan anda akan sangat bermanfaat).

Sebagai “*visual communicator*”, perancang grafis banyak menggunakan bentuk dan variasi huruf (tipografi), gambar (ilustrasi), dan elemen-elemen visual lainnya, dengan tujuan mempermudah komunikasi dan menyenangkan *audience*. Ditegaskan oleh Landa, “*The graphic designer mediates between a client with a message to send and the audience*” peran desainer grafis adalah menjembatani komunikasi antara *client* (berikut pesan-pesan yang ingin disampaikan) dengan *audience*.

Desainer (atas nama *client*) menggunakan elemen-elemen visual dan verbal untuk menginformasikan, membujuk dan menjual produk atau jasa. Dengan begitu, desainer grafis memiliki dua tugas utama, yakni (1) mengkomunikasikan pesan kepada *audience*, dan (2) menciptakan desain yang menyenangkan sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat memukau dan membujuk *audience*.

1.4. Elemen-elemen Desain

Elemen-elemen dalam desain komunikasi visual meliputi beberapa hal yaitu garis, tekstur, ruang, ukuran, *value*, dan warna. Garis adalah suatu hasil goresan nyata dan batas limit suatu benda, ruang, rangkaian masa dan warna (Sanyoto, 2005:78). Garis adalah unsur dasar untuk membangun bentuk atau konstruksi desain (Purwosuwito, 2005: par.1.) dalam desain garis dapat digunakan untuk mengatur informasi, memberi tekanan pada suatu kata, menghubungkan informasi, membuat *outline* pada foto untuk memisahkannya dari elemen yang lain, membentuk suatu bentukan, membuat grid, membuat grafik, membuat pola atau ritme dengan membuat banyak garis, mengarahkan mata *audience* dan memberikan kesan akan adanya suatu emosi (Siebert dan Ballard, 1992:13).

Bentukan adalah segala hal yang memiliki diameter tinggi dan lebar (Purwosuwito, 2005: par.2). Tekstur adalah tampilan permukaan (corak) dari suatu benda yang dapat dinilai dengan cara dilihat atau diraba (Purwosuwito, 2005 par.3).

Ruang merupakan jarak antara satu bentuk dengan bentuk lainnya yang pada desain dapat dijadikan unsur untuk memberi efek estetika desain (Purwosuwito, 2005: par.4). Ukuran adalah unsur lain dalam desain yang mendefinisikan besar kecilnya suatu objek (Purwosuwito, 2005: par.5). Value adalah gelap terang pada suatu daerah.

Warna dapat didefinisikan secara fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan atau secara psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan. Warna tercipta dari perbedaan panjang pendek gelombang cahaya yang dipantulkan oleh permukaan benda dan memiliki variasi tak terhingga (Sanyoto, 2005:9). Warna merupakan salah satu elemen terpenting dalam sebuah desain. Warna juga bisa dijadikan salah satu alat untuk menarik perhatian pembaca. Warna dapat juga menjadi elemen pertama yang diingat oleh seseorang ketika melihat sesuatu untuk pertama kalinya. Elemen-elemen ini dipakai untuk membuat suatu komposisi desain yang baik. Elemen-elemen desain ini merupakan penunjang kenyamanan mata dalam membaca sebuah buku.

1.5. Layout

Mendesain sebuah buku beserta isinya, tidaklah lepas dengan sebuah istilah yakni *Layout*. Pada dasarnya *layout* dapat dijabarkan sebagai tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung onsep atau pesan yang dibawanya (Rustan, 2008: 0). Lembar-lambar kosong dalam sebuah buku awalnya tidak memiliki arti atau pesan yang ingin dibagikan, namun sangat potensial bagi seorang desainer untuk mengisinya dan membuatnya memiliki sebuah pesan untuk disampaikan. Adalah *layout*, yang dapat membantu untuk mengisi atau mengatasi seluruh penerimaan informasi yang ingin dibagikan dalam sebuah buku beserta desain di dalamnya.

Menata sebuah elemen-elemen visual, desainer memerlukan sistem penyusunan yang membantu pembaca mempertimbangkan sebuah desain. Sistem penyusunan atau *hierarchy*, menetapkan tingkat aktivitas dan kepentingan setiap elemen dan menentukan suasananya dalam desain. Elemen yang dominan maupun yang kurang penting diatur sedemikian rupa untuk mencapai kejelasan sebuah pesan. Sebuah hirarki yang kuat dan sistematis menjadikan desain dapat diterima, berkesinambungan, terintegrasi, terarah dan bervariasi (Cullen, 2005:73).

Mengurutkan elemen-elemen visual berdasarkan tingkat kepentingannya dilakukan pertama kali. Sederhananya, seorang desainer harus dapat menentukan apa yang harus dilihat pada posisi yang pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya oleh pembaca. Dari situ, desainer dapat memberikan peranan bagi tiap-tiap elemen dalam tugasnya menyampaikan

sebuah pesan. Yang perlu diingat adalah bahwa tiap-tiap elemen desain tidak bisa memiliki kekuatan visual yang sama, karena hal itu akan membuat desain kekurangan hierarki, dan pembaca menjadi bingung menentukan elemen yang penting dan yang kurang atau tidak penting. Meskipun desain itu membuat kesan pertama yang kuat pada pembaca, namun tidak menyediakan titik awal untuk mengikat pembaca (Cullen, 2005:76).

Layout yang dikerjakan melalui proses dan tahapan yang benar bukan tidak mungkin akan berdampak positif pada tujuan apapun yang ingin dicapai desainer melalui karya desain yang dibuatnya (Rustan, 2008: 9). Sasaran pokok sebuah *layout* adalah menyajikan unsur teks dan gambar dengan suatu cara tertentu yang dapat memudahkan pembaca membaca pesan yang disampaikan.

1.6. Tipografi

Dalam desain komunikasi visual tipografi dikatakan sebagai “*visual language*”, yang berarti bahasa yang dapat dilihat. Peran tipografi adalah untuk mengkomunikasikan ide atau informasi dari halaman tersebut ke pengamat atau pembaca. Secara tidak sadar manusia selalu berhubungan dengan tipografi setiap hari, setiap saat (Wijaya, 1999: 48). Hal ini dapat ditemukan di sekitar kita seperti koran, buku, majalah dan masih banyak lainnya.

Sebuah autobiografi membutuhkan tipografi dalam mengkomunikasikan semua informasi yang dimiliki agar tersampaikan dengan jelas dan tepat. Ada empat buah prinsip tipografi yang sangat mempengaruhi keberhasilan suatu desain tipografi yaitu *legibility*, *clarity*, *visibility*, dan *readability*.

Legibility adalah kualitas pada huruf yang membuat huruf tersebut dapat terbaca. Dalam suatu karya desain, dapat terjadi *cropping*, dan lain sebagainya yang dapat menyebabkan berkurangnya legibilitas suatu huruf. Untuk menghindari hal ini, maka seorang desainer harus mengenal dan mengerti karakter daripada bentuk suatu huruf dengan baik. Selain itu, penggunaan huruf yang mempunyai karakter yang sama dalam suatu kata dapat juga menyebabkan kata tersebut tidak terbaca dengan tepat.

Readability adalah penggunaan huruf dengan memperhatikan hubungannya dengan huruf yang lain sehingga terlihat jelas. Dalam menggabungkan huruf dan huruf baik untuk membentuk suatu kata, kalimat atau tidak harus memperhatikan hubungan antara huruf yang satu dengan yang lain. Khususnya spasi antar huruf. Jarak antara huruf tersebut tidak dapat diukur secara matematika, tetapi harus dilihat dan dirasakan.

Ketidaktepatan menggunakan spasi dapat mengurangi kemudahan membaca suatu keterangan yang membuat informasi yang disampaikan pada suatu desain komunikasi visual terkesan kurang jelas.

Visibility adalah kemampuan suatu huruf, kata atau kalimat dalam suatu karya desain komunikasi visual dapat terbaca dalam jarak baca tertentu. *Fonts* yang digunakan untuk *Headline* dalam brosur tentunya berbeda dengan yang kita gunakan untuk papan iklan. Begitu pula berbeda dengan yang digunakan dalam sebuah buku. Setiap karya desain mempunyai suatu target jarak baca, dan huruf-huruf yang digunakan dalam desain tipografi harus dapat terbaca dalam jarak tersebut sehingga suatu karya desain dapat berkomunikasi dengan baik.

Clarity adalah kemampuan huruf-huruf yang digunakan dalam suatu karya desain dapat dibaca dan dimengerti oleh target pengamat yang dituju. Untuk suatu karya desain dapat berkomunikasi dengan pengamatnya, maka informasi yang disampaikan harus dapat dimengerti oleh pengamat yang dituju. Beberapa unsur desain yang dapat mempengaruhi *clarity* adalah *visual hierarchy*, warna, pilihan *type*, dan masih banyak lainnya.

Keempat prinsip pokok tipografi tersebut mempunyai tujuan utama untuk memastikan agar informasi yang ingin disampaikan oleh suatu karya desain komunikasi visual dapat tersampaikan dengan tepat (Wijaya, 1999: 52-3).

1.7. Ilustrasi

Ilustrasi gambar adalah gambaran singkat alur cerita suatu cerita guna lebih menjelaskan salah satu adegan (Kusmiyati, 1999:46). Secara umum ilustrasi selalu dikaitkan dengan menjelaskan sebuah cerita.

Gambar ilustrasi adalah gambar atau bentuk visual lain yang menyertai suatu teks, tujuan utama dari ilustrasi adalah memperjelas naskah atau tulisan dimana ilustrasi itu dikumpulkan (Enciclopedia Americana, 1990, No; 14:787). Dengan demikian, gambar ilustrasi adalah gambar yang bercerita yang memiliki tema sesuai dengan tema isi cerita tersebut.

1.8. Media

Karya-karya desain komunikasi visual lazimnya diciptakan atas dasar kebutuhan manusia (individu maupun kelompok) untuk menyebarkan informasi atau pesan (*message*) kepada segmen masyarakat tertentu. Oleh karenanya, keberhasilan sebuah karya desain komunikasi visual tercermin pada seberapa efektif informasi atau pesan tersebut dapat diterima oleh *receiver* (*target audience*).

Berdasarkan pengamatan terhadap buku “Menari Sampai Lahir Kembali” dan “Kehadiran Didik Hadiprayitno di Dunia Tari: Sebuah Otobiografi”, ternyata masih banyak dijumpai karya-karya desain komunikasi visual yang kurang menunjukkan kesesuaian (*appropriateness*) antara tampilan desain (warna, tipografi, ilustrasi, layout) dengan karakteristik subjek yang dikomunikasikan. Buku-buku tersebut hanya mengutamakan isi (kuantitas) dan tidak memperdulikan elemen lainnya. Seperti warna, huruf, layout, ilustrasi.

Untuk kelengkapan data, penulis melakukan wawancara langsung dengan narasumber, dilengkapi dengan studi dokumentasi, antara lain berupa rekaman video/CD, foto-foto pertunjukan, kliping surat kabar/majalah, tabloid, dan lain-lain. Pengkajian terhadap sumber-sumber tersebut dirasa cukup memadai untuk dijadikan titik tolak perancangan karya-karya desain komunikasi visual.

Media utama adalah media komunikasi visual yang mampu menjangkau *target audience* secara luas, sedangkan media penunjang adalah media komunikasi visual yang dimaksudkan untuk membangun *image*. Dalam buku autobiografi Didik Nini Thowok, telah ditentukan media utama dan media penunjang. Media Utama adalah buku dengan lebar 19cm dan panjang 14cm. Sedangkan media penunjang adalah poster dan pembatas buku.

Sedangkan isi dari buku autobiografi Didik Nini Thowok poin-poinnya adalah Kata Pengantar: Berisi kata pengantar dan penjelasan singkat dari pengarang buku tentang isi buku dan sepenggal tentang Didik Nini Thowok. Daftar Isi: Urutan cerita dari buku. Bocah Temanggung: Penjelasan tentang silsilah dan latar belakang keluarga Didik, kelahiran Didik, rumah Didik ditanah kelahiran, Didik dimasa SD, SMP, SMA dan kuliah. Nini Thowok: Mengisahkan tentang masa remaja Didik Nini Thowok, sejak lulus kuliah hingga sebelum Didik populer. Penari Tradisi: Menceritakan. Catatan Akhir: Berisi Daftar Pustaka.

1.9. Buku Autobiografi Didik Nini Thowok

Buku autobiografi ini menekankan cerita perjalanan hidup tokoh seorang penari tradisional bernama Didik Nini Thowok. Buku ini memadukannya dengan desain dan ilustrasi yang ditonjolkan di setiap halamannya. Melihat dari buku-buku autobiografi yang sudah ada, buku autobiografi ini dibuat dengan gaya yang berbeda. Berawal dari sebuah pemikiran sebuah tari tradisional, yang identik dengan masa lampau, dan Didik Nini Thowok sebagai subjeknya, maka dicapai suatu pemikiran bagaimana kesan tradisional dan karakter Didik Nini Thowok terasa di dalam sebuah buku.

Awal pemikiran inilah yang ditarik menjadi sebuah pembandingan antara buku autobiografi ini dengan buku lainnya yang memang hanya berada dalam pemikiran yang kebanyakan minimalis.

Pemikiran dan konsep perpaduan antara tradisional dengan karakter Didik Nini Thowok ini menjadi tali penghubung desain buku di setiap halamannya dengan cerita dan pengalaman Didik Nini Thowok.

Tradisional ditampilkan dalam elemen visual seperti yang diaplikasikan dalam frame, selain itu juga ditampilkan dalam warna yang menggunakan warna sephia (*monochrome*), warna ini mengambil dari warna foto Didik Nini Thowok yang mayoritas fotonya masih tercetak dengan warna sephia. Sedangkan karakter Didik Nini Thowok ditampilkan dalam karakter ilustrasi yang ringan dan tidak terlalu detail, karena karakter karya Didik Nini Thowok cenderung ringan dan bersifat hiburan segar. Kemudian karakter Didik Nini Thowok itu sendiri ditunjukkan berupa aksesories dan properti Didik dalam kostum tariannya ditampilkan di setiap halaman buku.

Gambar Didik Nini Thowok di tampilkan dalam bentuk ilustrasi untuk menampilkan kesan lampu. Ilustrasi dibuat dengan menggunakan cat air dan mengacu pada foto Didik Nini Thowok. Frame yang digunakan pada bab sengaja dibuat desain yang sama dengan cover agar kesatuan dalam desain tetap ada. Font yang digunakan adalah jenis font JoeHand 2 (TT) ukuran 22. Font ini juga digunakan dalam cover buku.

Buku autobiografi ini merupakan buku autobiografi yang memadukan antara teks, foto dan ilustrasi. Menampilkan foto sebagai data dokumentasi, dan ilustrasi sebagai penjelasan cerita yang sulit diterjemahkan dalam tulisan, selain itu juga sebagai penarik minat pembaca. Grid menyesuaikan bentuk ilustrasi agar tidak monoton. Font yang digunakan dalam teks cerita adalah Constantia ukuran 12. Teks digunakan untuk menyampaikan informasi verbal, sedangkan foto dan ilustrasi digunakan sebagai

informasi visual yang mendukung informasi verbal, juga menjadi dokumentasi yang memenuhi seluruh informasi.

Foto-foto merupakan kumpulan dari waktu yang terdahulu, disusun sesuai jangka waktu yang sesuai aslinya sehingga pembaca dapat melihat dengan urut dan memudahkan. Teks yang merupakan jalan cerita menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti dan dinikmati.

Desain pembatas buku menampilkan ilustrasi Didik Nini Thowok, ilustrasi ini sama dengan yang digunakan dalam desain poster. Hal ini untuk menunjukkan kesatuan dalam buku tersebut. Desain poster menampilkan cover depan buku autobiografi Didik Nini Thowok. Hal ini bertujuan untuk mempermudah seseorang untuk mengenali buku autobiografi Didik Nini Thowok.

II. PROSES PERANCANGAN

2.1. Tahap Persiapan

Pengumpulan data dalam pembuatan buku autobiografi ini adalah Observasi: mengumpulkan semua data dengan menyaksikan setiap peristiwa yang terjadi, mulai dari mendengar, melihat, dan merasakan merupakan observasi yang sangat dibutuhkan untuk mendapatkan bahan-bahan yang mendukung buku autobiografi. Metode ini dapat dilakukan dengan teknik observasi langsung dan tidak langsung. Secara langsung, pengamatannya dapat dilakukan tanpa menggunakan peralatan khusus. Jadi secara langsung mengamati dan mencatat segala sesuatu yang dibutuhkan pada saat terjadinya proses pembuatan buku autobiografi. Sementara itu secara tidak langsung dengan menggunakan peralatan seperti, kamera dan sebagainya. Pemilihan metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana karakter Didik Nini Thowok yang berkaitan saat menuliskan dan menceritakan siapa dan bagaimana pribadi seorang Didik Nini Thowok dalam buku autobiografi ini. Hal ini juga berhubungan dengan bagaimana memilih desain yang tepat untuk buku autobiografi seorang Didik Nini Thowok.

Wawancara: melakukan komunikasi langsung dengan narasumber, melakukan komunikasi tanya jawab yang akan dijadikan sebagai informasi-informasi untuk isi buku autobiografi. Dalam hal ini narasumber tersebut antara lain Didik Nini Thowok, dan juga rekan-rekan yang merupakan tokoh pendukung serta pelengkap dalam buku ini, seperti orang-orang terdekat, teman sesama seniman, dan juga pihak keluarga Didik Nini Thowok. Metode ini dilakukan agar mendapatkan hasil berupa info dan bukti autentik yang terpercaya karena berasal dari sumber-sumber yang terkait.

Dokumentasi Data: metode ini dibutuhkan untuk pendokumentasian data-data visual baik gambar ataupun foto. Maka, pengumpulan ini dilakukan dengan metode dokumentasi data. Dengan kata lain metode ini merupakan penelitian dengan historis dokumenter yang menggali, memotret, meniru, dan sejenisnya. Pengambilan gambar ini bertujuan untuk mendukung data-data autentik dalam buku autobiografi.

2.2. Tahap Perancangan

2.2.1. Deskripsi Konten

Susunan isi buku autobiografi visual Didik Nini Thowok sebagai penari tradisional

- a. Sepenggal Tentang Didik Nini Thowok : berisi tentang kata pengantar dan pandangan penulis mengenai Didik Nini Thowok.
- b. Daftar Isi: berisi daftar halaman.
- c. Didik Nini Thowok Cah Temanggung: bab pertama ini menceritakan tentang kelahiran dan masa kecil Didik Nini Thowok.
- d. Didik Nini Thowok Sekolah: bab kedua menceritakan tentang pendidikan Didik Nini Thowok.
- e. Didik Nini Thowok Dalam Tari Nini Thowok: bab ketiga menceritakan asal-usul nama Nini Thowok.
- f. Didik Nini Thowok Remaja: bab empat menceritakan tentang masa remaja dan pengalaman Didik dalam belajar tari.
- g. Didik Nini Thowok Komedian Tradisional: bab lima menceritakan pengalaman Didik sebagai penari tradisional yang berbau humor.
- h. Didik Nini Thowok Dalam Tari Dwimuka: bab enam menceritakan tari Dwimuka.
- i. Didik Nini Thowok Bersama Kesuksesannya: bab tujuh menceritakan kesuksesan Didik sebagai seniman tari tradisional.
- j. Didik Nini Thowok *Cross Gender* Tradisional: bab delapan bercerita tentang karakter Didik sebagai penari putri tradisional.
- k. Catatan Akhir: berisi tentang buku-buku referensi yang mendukung perancangan buku Didik Nini Thowok.

2.2.2. Sketsa

Setelah mengklasifikasikan cerita, langkah selanjutnya adalah membuat sketsa gambar yang harus di ilustrasikan. Untuk menggambar ilustrasi diperlukan model. Model ini diperoleh dari data dokumentasi berupa foto. Sehingga, wajah tokoh akan terlihat sesuai dengan bentuk aslinya. Proses mewujudkan karya buku ilustrasi ini dengan cara keahlian manual dalam menggambar ilustrasi, sehingga hasil yang diperoleh lebih artistik dan menarik serta mampu menampilkan gambar tokoh secara jelas dan detail melalui buku yang dapat dipublikasikan (diproduksi) dalam jumlah yang banyak.

2.2.3. Pewarnaan

Setelah dilakukan proses sketsa, maka tahapan selanjutnya adalah pewarnaan. Pewarnaan pada ilustrasi dilakukan dengan media cat air. Setelah proses pewarnaan, dilakukan pemindahan kedalam komputer dengan alat *scanner*, agar gambar tersebut menjadi bentuk *file*.

2.2.4. Layout Ilustrasi

Setelah pewarnaan ilustrasi selesai, maka langkah selanjutnya adalah proses pengaturan tata letak (*layout*). Proses pengaturan tata letak berkaitan dengan komposisi dan posisi ilustrasi, narasi untuk penjelasan ilustrasi, nomor halaman, serta elemen-elemen *layout* yang lainnya.

Menata layout dan gaya bahasa yang ringan dan luwes. Luwes disini menggambarkan pribadi Didik. Sedangkan ringan adalah karakter dari karya tari yang terdapat unsur humor dan hiburan segar serta ringan, walaupun dengan teknik tinggi. Luwes dan ringan diaplikasikan melalui bahasa yang tidak kaku, mudah dicerna, mudah dipahami, dan menumbuhkan kedekatan antara pembaca dan cerita yang disajikan. Sehingga tidak ada batasan, pembaca dapat menyatu dengan cerita dan menghayatinya dengan mudah. Sedangkan layout yang ringan dan luwes diterapkan dengan menata gambar dan teks yang tidak monoton, mudah ditelusuri urutannya, tidak kaku, bebas.

2.2.5. *Finishing Karya*

Setelah selesai dengan proses penyusunan tata letak, langkah selanjutnya adalah mewujudkan karya ilustrasi tersebut menjadi sebuah buku. Pencetakan *file* merupakan tahap awal dari langkah ini. pencetakan dilakukan dengan teknik cetak *offset* menggunakan 4 warna. Setelah *file* dicetak, kemudian disusun menurut bagian dan halamannya masing-masing dan dijilid (*binding*).

Pemilihan bahan cetak dan *fiishing* juga mempengaruhi tampilan buku. Untuk cover buku, memakai bahan *duplex* yang menjadikan buku memiliki *hardcover*. Cover ini dilapisi dengan kertas *Matt Paper* 120gr. Untuk isi buku, menggunakan kertas *Natural Copenhagen* 220gr.

III. KESIMPULAN

Membuat buku khususnya buku autobiografi adalah salah satu hal yang menarik. Terdapat tantangan tersendiri dalam membuat buku autobiografi ditengah persaingan munculnya beberapa buku autobiografi lainnya. Meskipun buku-buku tersebut memiliki kelebihan, kekurangan masing-masing dan juga memiliki gayanya masing-masing, namun tantangan dan persaingan itu tetap ada.

Tantangan yang muncul adalah ketika buku yang akan dibuat haruslah dapat menjadi buku dengan gaya yang lebih baru dan tidak sama dengan yang pernah ada atau lainnya. Sebagai desainer, harus dapat mencari celah yang dapat menunjukkan kualitas buku dengan desain-desain yang sesuai dengan isi buku.

Menonjolkan isi buku dari desain dan naskahnya akan menjadi nilai lebih dari suatu buku itu. Sebagai contoh adalah keberanian buku autobiografi Didik Nini Thowok ini dalam memadukan antara beberapa hal seperti kesan yang ingin disampaikan dan keterkaitannya dengan darimana diambilnya pemikiran tersebut. Terutama di dalam pengaplikasian desainnya yang sangat diperlukan agar pembaca tidak merasa jenuh dan bosan ketika membaca riwayat hidup yang panjang. *Image* seorang Didik Nini Thowok dapat dibangun melalui penampilan komunikasi visual yang disesuaikan dengan karakter kostum, assesoris, dan karya-karyanya.

Desain-desain yang lebih berani, komunikatif, informatif dan beda dengan yang lain membuat nilai buku autobiografi lebih indah dan tidak membosankan. Hal ini didukung oleh aspek-aspek yang telah dijabarkan di atas seperti elemen-elemen desain, prinsip-prinsip desain, dan lainnya yang dipakai dan disesuaikan dengan konsep yang diinginkan untuk sebuah buku autobiografi.

Buku autobiografi ini juga memperkaya buku-buku autobiografi yang telah terbit dan beredar di Indonesia khususnya yang mewakili dari bidang seni. Sekaligus menjadi salah satu buku yang berani dengan gaya yang beda dari buku biasanya. Adanya buku autobiografi ini menjadi salah satu wujud kepedulian terhadap kekayaan budaya Indonesia serta rasa nasionalisme terhadap negara. Buku ini juga dapat berfungsi sebagai inspirasi dan sumber literatur bagi masyarakat.

KEPUSTAKAAN

- Cullen, Kristin. 2005. *Layout Workbook*. Massa Chusetts: Rockport Publisher, Inc.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Janarto, Herry Gendut. 2012. *Menari Sampai Lahir Kembali*. Malang: Bayumedia.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Kusmiati, Artini R dkk. 1999. *Teori Dasar Desain Komunikasi Visual*. Jakarta: Djambatan.
- Landa, Robin. 1996. *Graphic Desain Solutions*. New York: Delmar Publisher.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rustan, Surianto. 2008. *Layout Dasar dan Penerapannya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2005. *Dasar-dasar Tata Rupa dan Desain (Nirmana)*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran.
- Wijaya, Priscilia Yunita. 1999. Tipografi dalam Desain Komunikasi Visual. *Jurnal Nirmana* 1.1, 47-54.

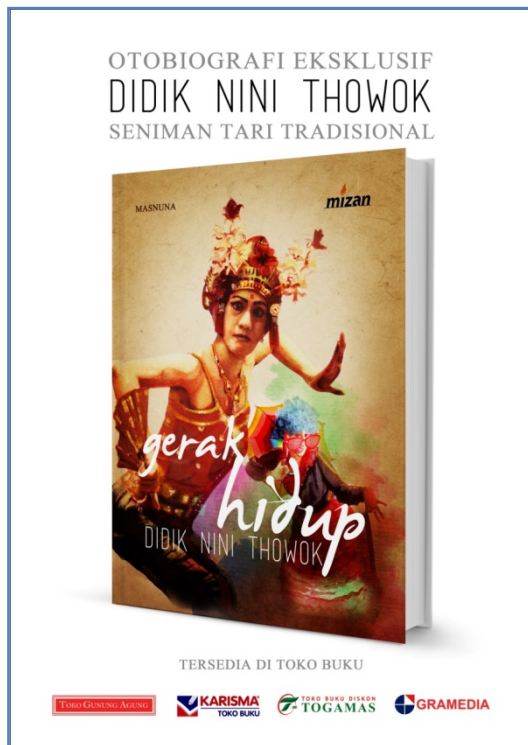
Webtografi

- Purwosuwito, Sunardi. "Unsur-Unsur Desain". Sunardi Purwosuwito 2005. Unsur-Unsur Desain. Diunduh 1 Desember 2013. <http://www.sunardipw.blogspot.com/2005/06/unsur-unsurdesain.html>
- Qaris 2007. "Nulis Biografi Yuk". Koran Tempo 31 Januari 2007. Diunduh 1 Desember 2013 dari <http://www.ruangbaca.com/ruangbaca/?doky=MjANw==&dokm=MDE=&dikd=MzE>

BIODATA PENULIS

Masnuna, ST lahir pada tanggal 12 Mei 1984 di kota Surabaya. Menyelesaikan studi S1 program studi Desain Komunikasi Visual pada Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Surabaya tahun 2009. Pada saat ini sedang menempuh Sekolah Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan minat studi Desain Komunikasi Visual. Sejak tahun 2010 menjadi tenaga pengajar di UPN “Veteran” Jawa Timur.

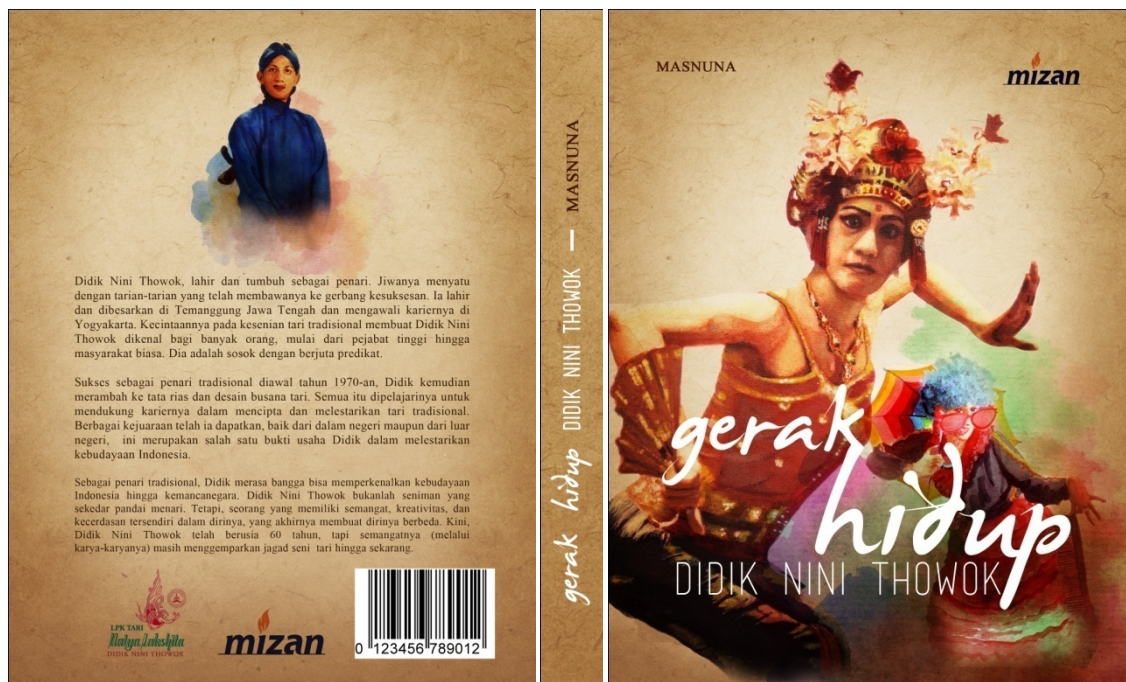
LAMPIRAN



Gb.1. Poster



Gb.2. Pembatas buku



Gb.3. Cover depan dan belakang buku autobiografi Didik Nini Thowok.



Gb.4. Desain Bab cerita

Masnuna. Buku Autobiografi Visual Didik Nini Thowok



Gb.5. Isi buku